

Pengembangan Model Perencanaan Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Madrasah: Menjembatani Kurikulum Umum dan Diniyah

Linda Meliawati^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: nda.meliawati87@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.521>

Diterima: 07-11-2025 | Direvisi: 07-12-2025 | Diterbitkan: 31-01-2026

Abstract

Curriculum integration in madrasahs is essential for addressing the dichotomy between general and religious subjects; however, previous studies have focused more on implementation than on planning as the primary foundation. This study aims to formulate a conceptual model for systematic and contextual integrative curriculum planning in Islamic education. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed through data reduction, presentation, and verification. The findings indicate that integrative curriculum planning occurs within a continuous cycle encompassing the stages of initiation, collaboration, design, implementation, and reflection. Collaboration among teachers is a key factor facilitated institutionally, while madrasah leadership serves as the driving force behind curriculum integration. These findings indicate that planning is a strategic dimension in curriculum integration. Theoretically, this study underscores the importance of planning as the foundation of integration, while practically it yields a conceptual model that can be adapted in the development of madrasah curricula and Islamic education policies.

Keywords: curriculum planning, educational leadership, integrative curriculum, Islamic education; teacher collaboration.

Abstrak

Integrasi kurikulum di madrasah menjadi penting untuk mengatasi dikotomi antara mata pelajaran umum dan diniyah, namun kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi daripada perencanaan sebagai fondasi utama. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual perencanaan kurikulum integratif yang sistematis dan kontekstual dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum integratif berlangsung dalam siklus berkelanjutan yang meliputi tahap inisiasi, kolaborasi, perancangan, implementasi, dan refleksi. Kolaborasi antar guru menjadi kunci utama yang difasilitasi secara kelembagaan, sementara kepemimpinan madrasah berperan sebagai penggerak integrasi kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan merupakan dimensi strategis dalam integrasi kurikulum. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan sebagai fondasi integrasi, sedangkan secara praktis menghasilkan model konseptual yang dapat diadaptasi dalam pengembangan kurikulum madrasah dan kebijakan pendidikan Islam.

Kata Kunci: kurikulum integratif, kolaborasi guru, kepemimpinan pendidikan, pendidikan Islam; perencanaan kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks global, wacana mengenai integrasi kurikulum berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih holistik dan tidak terfragmentasi (Firdaus et al., 2026; Syafei, 2025). Integrasi kurikulum dipandang sebagai pendekatan yang mampu menghubungkan berbagai disiplin ilmu sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Beane, 1997; Drake & Burns, 2004). Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan ini juga dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara simultan (Downey et al., 2019; Voogt & Pareja Roblin, 2022). Dalam konteks madrasah, tantangan ini menjadi lebih spesifik karena adanya dualitas antara mata pelajaran umum dan diniyah yang sering kali berjalan secara terpisah tanpa keterkaitan yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap kurikulum yang terintegrasi bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi kebutuhan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Meskipun konsep integrasi kurikulum telah banyak dikembangkan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya di madrasah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu persoalan utama terletak pada proses perencanaan kurikulum yang belum dirancang secara integratif. Struktur kurikulum yang masih terpisah, terbatasnya koordinasi antar guru, serta belum optimalnya kolaborasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran menjadi faktor yang menghambat integrasi. (Ornstein, & Hunkins, 2018). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegagalan integrasi kurikulum sering kali disebabkan oleh lemahnya desain kurikulum dan kurangnya koordinasi profesional antar guru dalam tahap perencanaan. (Downey et al., 2019; Vangrieken et al., 2021). Akibatnya, pembelajaran cenderung berlangsung secara parsial dan belum mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa persoalan integrasi tidak hanya terjadi pada tahap implementasi, tetapi juga berakar pada tahap perencanaan yang belum dikembangkan secara sistematis dan kolaboratif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya integrasi kurikulum dan kolaborasi dalam pengembangan pembelajaran. Zakarina et al. (2024) serta Isnayanti et al. (2025) Menekankan bahwa integrasi kurikulum dapat meningkatkan keterkaitan antar konsep dan pengalaman belajar siswa. Penelitian

lain menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi guru dalam proses perencanaan kurikulum (Downey et al., 2019; Muti Atus Sofiah et al., 2024). Dalam kajian yang lebih mutakhir, kolaborasi guru tidak hanya dipahami sebagai kerja bersama, tetapi sebagai proses profesional yang mampu meningkatkan kualitas desain kurikulum dan inovasi pembelajaran. (Vangrieken et al., 2021). Selain itu, studi terbaru juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai agen aktif dalam desain kurikulum. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi pembelajaran di kelas, sementara kajian yang secara khusus membahas perencanaan kurikulum sebagai fondasi integrasi masih relatif terbatas. Dalam konteks pendidikan madrasah, penelitian yang mengkaji integrasi antara kurikulum umum dan diniyah secara sistematis juga belum banyak dilakukan (Nasir & Sahrul, 2022); (Zakiya, 2023). Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang jelas, yaitu perlunya kajian yang mendalam mengenai bagaimana perencanaan kurikulum integratif dirancang, bagaimana kolaborasi guru dibangun, serta bagaimana kepemimpinan pendidikan berperan dalam mendukung integrasi tersebut. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan kurikulum integratif umum-diniyah di madrasah dengan menekankan pada sistematika perencanaan, mekanisme kolaborasi guru, serta peran kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini memiliki urgensi karena memberikan perspektif bahwa keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh praktik pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang mendasarinya. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model perencanaan kurikulum integratif yang menempatkan kolaborasi sebagai elemen kunci, sekaligus memperjelas hubungan antara desain kurikulum, struktur organisasi, dan integrasi nilai dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tahap perencanaan sebagai dimensi utama integrasi kurikulum, penjelasan mekanisme kolaborasi guru dalam proses perencanaan, serta perumusan model konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan madrasah. Kontribusi ini juga sejalan dengan tuntutan pengembangan kurikulum adaptif yang menekankan keterpaduan antara aspek akademik, sosial, dan nilai dalam pendidikan (UNESCO, 2022).

Dalam konteks perkembangan pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai semakin menguat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut melalui integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mampu menjembatani kedua aspek tersebut menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya

menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, kajian mengenai perencanaan kurikulum integratif tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada proses perencanaan kurikulum integratif umum dan diniyah di MA YPI Cikoneng Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika perencanaan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak serta berlangsung dalam konteks kelembagaan yang spesifik. Studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif bagaimana integrasi kurikulum dirancang, didiskusikan, dan diimplementasikan dalam praktik nyata di madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MA YPI Cikoneng yang merupakan madrasah swasta dengan akreditasi A dan telah menerapkan integrasi antara kurikulum umum dan diniyah dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah yang memiliki kebijakan integrasi kurikulum serta didukung oleh dokumen perencanaan yang lengkap. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap aktivitas perencanaan kurikulum, termasuk rapat tim kurikulum dan proses penyusunan dokumen pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data melalui interaksi dengan informan serta pengamatan terhadap situasi yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran umum, guru mata pelajaran diniyah, serta staf tata usaha yang terlibat dalam pengelolaan administrasi kurikulum. Informan dipilih secara purposif berdasarkan peran mereka dalam proses perencanaan kurikulum integratif. Keterlibatan berbagai pihak ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang beragam dan saling melengkapi mengenai mekanisme perencanaan, bentuk kolaborasi, serta kebijakan yang mendukung integrasi kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dirancang secara spesifik sesuai dengan fokus penelitian. (Moleong, 2018). Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen yang memuat aspek-aspek seperti pemahaman konsep integratif, perencanaan pembelajaran, penggunaan contoh kontekstual, kolaborasi antar guru, partisipasi dalam kegiatan kurikulum, serta refleksi pembelajaran. Observasi ini dilakukan

terhadap guru mata pelajaran umum, guru diniyah, serta staf tata usaha untuk melihat keterlibatan masing-masing pihak dalam mendukung integrasi kurikulum.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan yang disusun untuk menggali informasi mengenai latar belakang kebijakan integrasi, proses penyusunan kurikulum, pihak yang terlibat, strategi integrasi antara kurikulum umum dan diniyah, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen seperti Rencana Kerja Madrasah, struktur kurikulum, jadwal pelajaran, silabus, RPP, serta dokumen formal seperti SK tim kurikulum dan notulen rapat yang menunjukkan adanya proses integrasi.

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan menyesuaikan fokus kajian mengenai perencanaan kurikulum integratif. Instrumen observasi disusun untuk mengidentifikasi indikator keterlaksanaan integrasi dalam praktik pembelajaran dan perencanaan, sedangkan pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali informasi yang bersifat mendalam dan kontekstual. Dokumen yang dikumpulkan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Seluruh instrumen digunakan secara fleksibel sesuai dengan dinamika yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan diorganisasikan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Suharsimi, 2010). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Tahap akhir analisis dilakukan melalui penarikan makna berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dikaji secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses perencanaan kurikulum integratif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Proses Perencanaan Kurikulum Integratif Umum–Diniyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum integratif umum–diniyah di MA YPI Cikoneng berlangsung secara bertahap, sistematis, dan melibatkan berbagai pihak di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan diawali dari kebijakan kepala madrasah yang ingin mengintegrasikan pembelajaran umum dan diniyah agar tidak berjalan terpisah. Integrasi ini dipandang penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius.

Temuan ini diperkuat oleh studi dokumentasi, seperti Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan dokumen kurikulum, yang menunjukkan bahwa integrasi telah dirumuskan sebagai bagian dari program strategis lembaga. Artinya, perencanaan kurikulum integratif tidak dilakukan secara spontan, tetapi berdasarkan kebijakan yang terarah.

Selanjutnya, proses perencanaan dilakukan melalui kolaborasi antar guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mata pelajaran umum dan diniyah secara rutin terlibat dalam rapat tim kurikulum dan diskusi bersama. Dalam forum tersebut, mereka membahas keterkaitan materi dan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi ini membantu guru memahami cara mengaitkan materi umum dengan nilai religius secara lebih kontekstual.

Pada tahap perancangan, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi telah dituangkan dalam silabus dan RPP. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan ayat Al-Qur'an atau contoh kehidupan sehari-hari. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa perencanaan ini mulai diterapkan, meskipun tingkat integrasinya masih berbeda antar guru.

Selain itu, proses perencanaan bersifat dinamis. Berdasarkan wawancara, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan memperbaiki perencanaan secara berkelanjutan. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang guru dan keterbatasan waktu, madrasah berupaya mengatasinya melalui diskusi dan pelatihan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum integratif berlangsung melalui tahapan kebijakan, kolaborasi, perancangan, implementasi, dan refleksi yang saling berkelanjutan.

2. Analisis Tahapan Perencanaan Kurikulum Integratif

Proses perencanaan kurikulum integratif umum–diniyah di MA YPI Cikoneng dapat dipetakan ke dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan dan membentuk suatu siklus yang berlangsung secara berkelanjutan. Tahap pertama

adalah tahap inisiasi, yaitu proses penetapan kebijakan terkait integrasi kurikulum yang dilakukan oleh pihak madrasah serta pembentukan tim pengembang kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menegaskan bahwa integrasi kurikulum menjadi bagian dari visi lembaga untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pernyataan ini diperkuat oleh wakil kepala bidang kurikulum yang menyebutkan bahwa kebijakan integrasi telah dirumuskan secara formal dalam perencanaan madrasah. Hasil studi dokumentasi terhadap Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan Surat Keputusan (SK) tim kurikulum menunjukkan adanya penetapan program integrasi sebagai kebijakan resmi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan pimpinan dalam rapat perencanaan kurikulum.

Tahap berikutnya adalah tahap kolaborasi, yang ditandai dengan adanya interaksi dan koordinasi antara guru mata pelajaran umum dan guru diniyah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan kolaborasi dilakukan melalui rapat tim kurikulum dan diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dalam forum tersebut terjadi pertukaran gagasan dan pemetaan materi untuk menemukan keterkaitan antara konten pembelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman. Studi dokumentasi terhadap notulen rapat menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi ini dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari mekanisme kelembagaan.

Tahap ketiga adalah tahap desain, yaitu penyusunan dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran yang telah memuat integrasi nilai keislaman secara eksplisit. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang disusun telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, serta penguatan nilai akhlak dalam materi pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa mereka diarahkan untuk memasukkan unsur nilai religius dalam setiap pembelajaran. Observasi terhadap perangkat pembelajaran menguatkan bahwa integrasi telah mulai diwujudkan secara sistematis dalam dokumen kurikulum.

Selanjutnya, tahap implementasi awal dilakukan melalui penerapan hasil perencanaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru mulai mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak dan sumber ajaran Islam yang relevan dengan konteks pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar integrasi dapat dipahami oleh peserta didik. Namun demikian, ditemukan bahwa tingkat implementasi masih bervariasi antar guru.

Tahap terakhir adalah tahap refleksi, yaitu kegiatan evaluasi terhadap proses perencanaan dan implementasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan mendiskusikannya

dalam forum tertentu. Studi dokumentasi terhadap laporan evaluasi dan catatan refleksi menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan dalam proses perencanaan kurikulum. Observasi juga menunjukkan bahwa hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan perencanaan pada siklus berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum integratif tidak berlangsung secara linier, melainkan membentuk suatu siklus yang terus berkembang melalui proses kebijakan, kolaborasi, desain, implementasi, dan refleksi secara berkelanjutan.

3. Aktor dalam Perencanaan Kurikulum Integratif

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses perencanaan kurikulum integratif melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin yang menetapkan arah kebijakan serta memastikan bahwa integrasi kurikulum berjalan sesuai dengan visi lembaga.

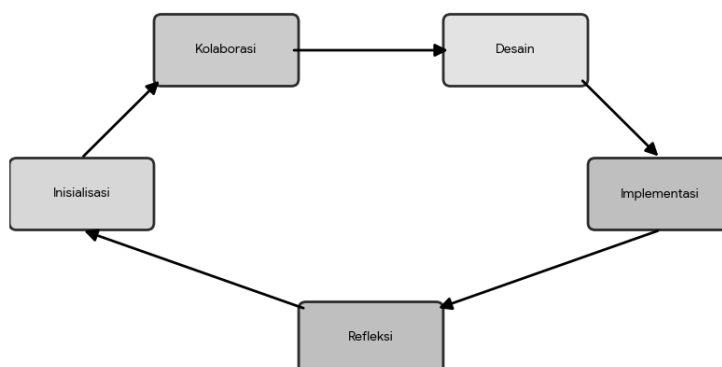
Wakil kepala madrasah bidang kurikulum memiliki peran dalam mengoordinasikan seluruh proses perencanaan serta memastikan bahwa setiap tahapan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sementara itu, guru mata pelajaran umum berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi pembelajaran yang diajarkan. Di sisi lain, guru diniyah berfungsi sebagai sumber rujukan nilai yang digunakan dalam proses integrasi tersebut. Selain itu, tenaga tata usaha turut berkontribusi dalam mendukung aspek administratif dan dokumentasi kurikulum. Keterlibatan berbagai aktor ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum integratif merupakan suatu proses kolektif yang memerlukan sinergi antar pihak di lingkungan madrasah agar dapat berjalan secara optimal.

4. Model Perencanaan Kurikulum Integratif Umum-Diniyah

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dirumuskan suatu model perencanaan kurikulum integratif umum-diniyah yang menggambarkan keterkaitan antara aktor, proses, dan tahapan perencanaan.

Model tersebut terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) kebijakan dan kepemimpinan sebagai dasar arah integrasi; (2) tim pengembang kurikulum sebagai pelaksana utama; (3) proses kolaboratif antar guru; (4) desain kurikulum integratif dalam bentuk dokumen perencanaan; serta (5) refleksi sebagai mekanisme evaluasi berkelanjutan.

Secara operasional, model ini berjalan melalui lima tahapan utama, yaitu inisiasi, kolaborasi, desain, implementasi, dan refleksi. Kelima tahapan tersebut saling terhubung dan membentuk siklus yang berlangsung secara terus-menerus dalam proses perencanaan kurikulum integratif.



Gambar 1. Model Perencanaan Kurikulum Integratif Umum-Diniyah

Model ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya terjadi pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tetapi telah dimulai sejak tahap perencanaan melalui kolaborasi lintas guru serta dukungan dari kepemimpinan madrasah. Selain menggambarkan alur tahapan, model ini juga memperlihatkan hubungan yang bersifat dinamis antar komponen yang terlibat. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Tahap inisiasi menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan, yang kemudian dikembangkan melalui tahap kolaborasi sebagai ruang interaksi antar guru. Tahap desain menjadi bagian penting karena pada tahap ini integrasi diwujudkan dalam bentuk dokumen yang terstruktur. Tahap implementasi merupakan penerapan hasil perencanaan dalam praktik pembelajaran, sedangkan tahap refleksi berfungsi sebagai evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, model ini juga memperlihatkan keterkaitan antara aktor dan proses dalam perencanaan kurikulum. Kepala madrasah berperan dalam mengarahkan kebijakan dan memastikan keberlangsungan setiap tahapan, sedangkan guru menjadi pelaksana utama yang mengimplementasikan integrasi melalui kolaborasi dan pengembangan pembelajaran.

Secara praktis, model ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang kurikulum integratif di madrasah. Setiap tahapan dalam model dapat dijadikan langkah sistematis yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam praktik pendidikan.

Pembahasan

Perencanaan kurikulum integratif umum-diniyah di madrasah menunjukkan pola yang sistematis, melibatkan kolaborasi antar aktor pendidikan, serta didukung oleh kepemimpinan yang aktif dan terarah. Temuan ini mengindikasikan bahwa

integrasi kurikulum tidak semata berlangsung pada tahap pelaksanaan pembelajaran, melainkan telah dirancang sejak tahap perencanaan sebagai fondasi utama.

Dengan demikian, menurut Patriasya & Fakhruddin (2026) kualitas pembelajaran yang bermakna sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dikonstruksi sejak awal secara terstruktur dan terarah, sebagaimana juga ditekankan dalam kajian klasik tentang integrasi kurikulum. Dalam perspektif yang lebih mutakhir, desain kurikulum yang terencana dengan baik juga dipandang sebagai faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual (Ma'shum Thoyib, 2025). Hal ini mempertegas bahwa permasalahan integrasi kurikulum tidak hanya berada pada praktik pembelajaran, tetapi juga pada kualitas perencanaan yang mendasarinya.

Dalam perspektif *curriculum integration*, integrasi kurikulum bertujuan untuk menghubungkan berbagai bidang pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik (Sulfemi, 2020). Sejalan dengan itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu mengurangi fragmentasi pengetahuan dan memperkuat keterkaitan antar konsep dalam proses belajar (Dewi, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi di ruang kelas, seperti pembelajaran tematik atau berbasis proyek, sementara aspek perencanaan kurikulum belum banyak dikaji secara mendalam. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini memberikan penegasan bahwa integrasi kurikulum yang efektif perlu dibangun sejak tahap perencanaan melalui proses yang sadar, sistematis, dan berorientasi kolaboratif. Dengan demikian, fokus integrasi tidak lagi semata pada praktik pembelajaran, tetapi bergeser pada desain kurikulum sebagai inti proses.

Temuan penelitian terkait kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dan guru diniyah memperkuat konsep *collaborative curriculum planning* yang menekankan pentingnya kerja sama profesional dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi (Salsadita et al., 2024). Dalam kajian kontemporer, kolaborasi guru dipahami tidak hanya sebagai aktivitas berbagi, tetapi sebagai praktik profesional yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas desain kurikulum dan inovasi pembelajaran (Kulsum, 2024). Meskipun demikian, menurut Osborne et al. (2007) dalam banyak konteks pendidikan, kolaborasi masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu. Berbeda dengan kondisi tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi telah difasilitasi secara lebih sistematis melalui forum formal seperti rapat kurikulum dan diskusi terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh dukungan sistem kelembagaan yang memungkinkan kolaborasi berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini juga berkaitan dengan konsep guru sebagai *curriculum maker* yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum yang kontekstual dan adaptif (Tamir, 2018). Dalam banyak konteks global, otonomi guru dalam merancang kurikulum sering kali tidak diimbangi dengan sistem kolaborasi yang memadai. Sementara itu, dalam penelitian ini, kolaborasi tidak hanya terjadi pada level individual, tetapi telah menjadi bagian dari praktik kelembagaan yang terstruktur. Menurut Weismann (2006) kondisi ini menunjukkan adanya integrasi antara kapasitas profesional guru dan dukungan sistem organisasi, sehingga perencanaan kurikulum tidak bergantung pada individu semata, tetapi berkembang sebagai praktik kolektif yang berkelanjutan.

Keterlibatan kepala madrasah dalam perencanaan kurikulum menegaskan pentingnya kepemimpinan instruksional dalam mendukung integrasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap kualitas desain kurikulum dan praktik pembelajaran (Albashiry, 2019). Dalam penelitian ini, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi, memberikan arah strategis, serta memastikan kesesuaian kurikulum dengan visi lembaga. Dengan demikian, integrasi kurikulum memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga visioner dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari sisi proses, perencanaan kurikulum integratif dalam penelitian ini berlangsung melalui tahapan yang bersifat siklus, yaitu inisiasi, kolaborasi, desain, implementasi, dan refleksi. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis dan berkelanjutan (Latifatul Azizah & Sunarto Sunarto, 2024). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menguraikan tahapan tersebut secara lebih operasional dalam konteks madrasah. Jika dalam banyak penelitian integrasi dipahami sebagai hasil akhir, maka penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi merupakan proses yang berkembang melalui interaksi antar aktor dan refleksi berkelanjutan. Oleh karena itu, model yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam implementasi pendidikan.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi kurikulum dalam madrasah tidak hanya mencakup keterkaitan antar disiplin ilmu, tetapi juga integrasi nilai dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas yang menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu dan nilai dalam pendidikan Islam (Hasibuan, 2015). Dalam perkembangan terbaru, integrasi nilai juga dipandang sebagai bagian penting dalam membentuk pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada karakter (Sihombing & Alamsyah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini

memperluas konsep curriculum integration dengan memasukkan dimensi nilai keagamaan sebagai bagian integral dari desain kurikulum.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi integrasi nilai belum sepenuhnya merata antar guru. Variasi dalam kedalaman integrasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam menerjemahkan nilai ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan integrasi secara menyeluruh.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam implementasi perencanaan kurikulum integratif. Kolaborasi antar guru belum sepenuhnya terlembagakan secara konsisten dan dalam beberapa situasi masih bergantung pada inisiatif individu. Selain itu, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran masih cenderung bersifat tambahan dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam desain kurikulum secara konseptual. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan pendidikan memerlukan dukungan sistemik, tidak hanya perubahan pada individu (Supovitz & Taylor, 2005). Oleh karena itu, diperlukan strategi kelembagaan yang lebih kuat untuk memperkuat kapasitas guru serta memastikan keberlanjutan praktik kolaboratif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perencanaan kurikulum integratif melalui perumusan model yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan, kolaborasi, dan desain kurikulum dalam satu kerangka yang utuh. Model ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga memberikan penekanan baru dengan menempatkan tahap perencanaan sebagai inti dari proses integrasi kurikulum. Secara praktis, model tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi madrasah dalam merancang kurikulum yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perencanaan kurikulum integratif tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain, tetapi juga oleh konsistensi implementasi dan adanya evaluasi berkelanjutan. Tanpa mekanisme monitoring dan refleksi yang sistematis, integrasi kurikulum berpotensi kembali pada pola pembelajaran yang terfragmentasi. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang berkesinambungan serta dukungan kelembagaan yang kuat agar integrasi kurikulum dapat terus berkembang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, keberlanjutan integrasi kurikulum sangat bergantung pada konsistensi praktik kolaborasi yang terpelihara dalam lingkungan madrasah. Tanpa budaya kolaboratif yang kuat, integrasi kurikulum berpotensi kembali pada pola

pembelajaran yang terpisah. Oleh karena itu, diperlukan strategi kelembagaan yang mampu menginternalisasikan kolaborasi sebagai bagian dari budaya organisasi, termasuk melalui penguatan komunitas belajar guru, penyediaan ruang refleksi bersama, serta pengembangan sistem evaluasi yang mendorong pembelajaran kolektif secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum integratif umum–diniyah di madrasah merupakan proses yang dirancang secara sistematis, melibatkan kolaborasi antar pihak, serta berlangsung secara berkelanjutan. Proses ini tidak hanya bergantung pada satu aktor, tetapi melibatkan peran aktif kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran umum, guru diniyah, serta tenaga administrasi. Integrasi kurikulum tidak muncul secara spontan pada tahap pembelajaran, melainkan telah dibangun sejak tahap perencanaan melalui tahapan inisiasi, kolaborasi, desain, implementasi, dan refleksi yang membentuk siklus pengembangan kurikulum secara terus-menerus.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kajian mengenai curriculum integration dan collaborative curriculum planning. Jika sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi pembelajaran, maka penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan memiliki posisi sentral dalam menentukan keberhasilan integrasi kurikulum. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan, kolaborasi, dan desain kurikulum dalam satu kerangka yang saling terkait. Model tersebut memberikan penekanan baru dengan menempatkan tahap perencanaan sebagai inti dari proses integrasi, khususnya dalam konteks madrasah yang menggabungkan dimensi akademik dan nilai keislaman.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum di madrasah. Model perencanaan yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum yang lebih terarah, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan tahapan perencanaan yang sistematis dapat membantu memperkuat integrasi antara kurikulum umum dan diniyah, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala madrasah serta penguatan kerja sama antar guru menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi model tersebut.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak cukup hanya dirumuskan dalam dokumen formal, tetapi perlu didukung oleh mekanisme perencanaan yang melibatkan kolaborasi serta berlangsung secara berkelanjutan. Model yang dihasilkan memiliki peluang untuk

diterapkan pada madrasah lain dengan penyesuaian terhadap kondisi masing-masing lembaga, sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih integratif di lingkungan pendidikan Islam.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam lingkup studi kasus pada satu madrasah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji serta mengembangkan model ini pada berbagai konteks madrasah dengan karakteristik yang berbeda, sekaligus mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada integrasi kurikulum berbasis teknologi maupun pendekatan lintas disiplin yang lebih luas.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan perencanaan kurikulum integratif sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi di madrasah. Lingkungan kerja yang terbuka, komunikasi yang efektif, serta dukungan manajemen yang konsisten menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan integrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi dan komitmen bersama antar pemangku kepentingan.

Di tengah dinamika perubahan pendidikan, madrasah dituntut untuk terus beradaptasi dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Integrasi kurikulum umum dan diniyah menjadi salah satu strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut karena mampu menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara seimbang. Oleh karena itu, model yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan, termasuk dalam menghadapi tantangan digitalisasi pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap praktik perencanaan kurikulum integratif, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat memperkaya kajian di bidang kurikulum dan pendidikan Islam. Implikasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum integratif perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan kebijakan, praktik pembelajaran, serta pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan strategi berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan kolaborasi, serta integrasi evaluasi dalam siklus perencanaan agar implementasi kurikulum integratif dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan kurikulum integratif tidak hanya ditentukan oleh desain yang dirancang, tetapi juga oleh komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan dan mengembangkannya secara

berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara kepemimpinan, kolaborasi, dan evaluasi yang berkesinambungan, kurikulum integratif diharapkan dapat menjadi fondasi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F. (2021). Integrating knowledge in Islamic curriculum. *Islamic Studies Journal*, 12(2), 45–60.
- Albashiry, N. (2019). The Need for Curriculum Leadership to Sustain Systematic and Collaborative Curriculum Design Practices. In J. Pieters, J. Voogt, & N. Pareja Roblin (Eds.), *Collaborative Curriculum Design for Sustainable Innovation and Teacher Learning* (pp. 347–364). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20062-6_19
- Beane, J. A. (1997). Curriculum integration: Designing the core of democratic education. *Teachers College Press*.
- Dewi, E. (2022). Menjadi Relevan: Peran Serta Perguruan Tinggi untuk Menyediakan Pembelajaran Kontekstual Bagi Pelajar. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora.*, 2(01), 54–65. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5436>
- Downey, D. J., O'Connor, L. T., Abell, L., Armanino, D., Jepson, M., Kadakal, R., Nam, S., Sánchez, L., & Sowers, E. (2019). Navigating the Process of Curriculum Redesign in Sociology: Challenges and Lessons from One Program. *Teaching Sociology*, 47(2), 87–101. <https://doi.org/10.1177/0092055X19831329>
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). Meeting standards through integrated curriculum. *ASCD*.
- Firdaus, A. D., Khadijah, I., & Suherman, U. (2026). Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Madrasah: Kajian Teoretik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2118–2128. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10916>
- Hasibuan, A. A. (2015). *Filsafat pendidikan Islam: Tinjauan pemikiran al-Attas dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia*. UIN Maliki Press.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kulsum, U.-. (2024). Peningkatan Thinking Skills Sebagai Upaya Kesiapan Guru yang Berkualitas Melalui Praktik Pengalaman Lapangan. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v8i1.19528>
- Latifatul Azizah & Sunarto Sunarto. (2024). Pengembangan Kurikulum dan Program Pendidikan Proses Pengembangan Kurikulum, Desain Program Pendidikan dan Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 228–235. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.451>
- Ma'shum Thoyib. (2025). Tren Desain Kurikulum Adaptif di Era Disrupsi Sebagai Strategi Manajerial Menuju Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Manajemen Dan*

- Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 01–12.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1162>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muti Atus Sofiah, Rahma Nanda Nur Azizah, & Luat Happyana. (2024). Kolaborasi Guru dan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51.
<https://doi.org/10.55606/jubima.v2i3.3258>
- Nasir, M., & Sahrul, H. (2022). Pendekatan holistik dalam kurikulum pendidikan Islam: Menguatkan nilai dan karakter di era digital. *Edukasia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 11(2), 112–127.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson.
- Osborne, M., Houston, M., & Toman, N. (Eds.). (2007). Lifelong learning on individual accounts: The impact of individual learning accounts on workers of low educational levels. In *The Pedagogy of Lifelong Learning* (0 ed., pp. 168–180). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203945292-19>
- Patriasya, P. G., & Fakhruddin, A. (2026). Transformasi Kurikulum PAI di Indonesia (Kurikulum 1947 sampai Kurikulum Merdeka): Perspektif Epistemologi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 454–475.
<https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.718>
- Salsadita, I. R., Liza, N., Azzahra, T. A., & Suryanda, A. (2024). Mendidik Ilmuwan yang Bertanggung Jawab: Pentingnya Etika dalam Pembelajaran Biologi. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 94–98.
<https://doi.org/10.66653/pedagogia.v4i2.167>
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: (Studi Pemikiran Buya Hamka). *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66–77.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sulfemi, W. B. (2020). *Model Pembelajaran Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Peserta Didik Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah*. EdArXiv. <https://doi.org/10.35542/osf.io/k6as2>
- Supovitz, J. A., & Taylor, B. S. (2005). Systemic Education Evaluation: Evaluating the Impact of Systemwide Reform in Education. *American Journal of Evaluation*, 26(2), 204–230. <https://doi.org/10.1177/1098214005276286>
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Tamir, P. (Ed.). (2018). Some Key Concepts Underlying Teachers' Evaluations of Innovations. In *The Role of Evaluators in Curriculum Development* (1st ed., pp. 142–161). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429453960-7>
- UNESCO. (2022). Reimagining our futures together. *UNESCO Publishing*.
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2021). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 33(2), 150–168.
- Voogt, J., & Pareja Roblin, N. (2022). Curriculum integration in the 21st century. *Curriculum Journal*, 33(2).

- Weismann, I. Th. J. (2006). Pengembangan Kurikulum Sebagai Solusi Atas Tidak Adanya Korelasi Antara IPK Dengan Kesadaran Panggilan Dan Pelayanan Pada Mahasiswa Sekolah Theologia. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.134>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). INTEGRASI MATA PELAJARAN IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA DALAM UPAYA PENGUATAN LITERASI SAINS DAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>
- Zakiya, N. (2023). Management integrative curriculum for modern Islamic boarding school. *Nidhomul Haq: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 101-118.